

MASYARAKAT DI TENGAH PEREBUTAN KEKUASAAN DI SULAWESI SELATAN PASCAKEMERDEKAAN: KAJIAN *NEW HISTORICISM* ATAS NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT* KARYA FAISAL ODDANG

Ascarya Tranggana, Ida Bagus Jelantik, Isnan Waluyo
Universitas Udayana, Bali

ascarya.tranggana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan menggunakan pendekatan *new historicism* menggunakan objek material novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Penghimpunan data dilakukan menggunakan metode diskursif tentang posisi masyarakat di Sulawesi Selatan dalam perebutan kekuasaan pascakemerdekaan dan dalam analisisnya akan menggunakan metode arkeologis untuk mencari fungsi naratif dari sebuah narasi dihadirkan. Penelitian ini akan mengungkap gerakan DI/TII sebagai resistensi terhadap otoritas negara melalui APRIS. Upaya-upaya melegitimasi kekuasaannya di Sulawesi Selatan ditunjukkan oleh APRIS dan DI/TII dengan jalur kekerasan dan sifat militeristik yang minim dialog. Sehingga upaya-upaya tersebut justru menunjukkan bahwa masyarakat menjadi korban yang seutuhnya atas tragedi tersebut. Fungsi penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa narasi atas sejarah tidaklah dapat ditilik melalui satu sumber saja, melainkan perlu untuk melihat dalam sumber-sumber alternatif lain, termasuk karya sastra.

Kata kunci: *new historicism*, Sulawesi Selatan, DI/TII, alternatif, sejarah

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that employs a New Historicism approach, with the novel *Tiba Sebelum Berangkat* by Faisal Oddang as its material object. Data collection is conducted using a discursive method to examine the position of society in South Sulawesi during the post-independence power struggle. The analysis utilizes an archaeological method to uncover the narrative function of the presented story. The study aims to reveal the DI/TII movement as a form of resistance against state authority through APRIS. Both APRIS and DI/TII sought to legitimize their power in South Sulawesi through violent and militaristic means, with minimal dialogue, ultimately rendering the local population the primary victims of the tragedy. This research underscores that historical narratives cannot be understood through a single source alone; alternative sources, including literary works, must also be considered.

Keywords: new historicism, south sulawesi, DI/TII, alternative, history

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No
234.872.731

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas manusia dalam menyampaikan buah pemikiran melalui strategi naratif. Dengan demikian, karya sastra merupakan sebuah produk budaya. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya sebagai media hiburan saja, melainkan juga sebagai representasi sebuah zaman. Karya sastra lahir dalam bentuk kreativitas manusia dalam konteks filosofis, politik, dan historis. Perbedaan paling dasar antara teks sastra dan teks nonsastra adalah dari segi penggunaan bahasanya, karya sastra dapat bebas menggunakan kaidah kebahasaan seperti metafora dan lain-lain. Karya sastra yang memiliki sifat lebih fleksibel dalam penggunaan bahasanya, dijadikan media oleh para pengarang untuk mengkritik struktur kekuasaan, narasi sejarah, dan hal-hal yang lekat dengan kehidupan sosial. Melalui hal tersebut, karya sastra dapat menjadi arsip sebuah peradaban yang merepresentasikan sebuah zaman.

Karya sastra dan sejarah memiliki hubungan yang dialektis, sebagai produk budaya, teks sastra tidak hanya menjadi refleksi pasif atas tragedi sejarah, melainkan ia juga sebagai agen yang turut aktif membentuk persepektif atas sebuah tragedi sejarah. Teks sastra yang menggunakan sejarah sebagai strategi literer sering kali merekam dan merespon atas sebuah tragedi sejarah yang jarang diliput dalam narasi sejarah formal, sehingga dalam hal ini, karya sastra menawarkan interpretasi baru atas sebuah tragedi sejarah.

Netralitas dan objektivitas sejarah dalam pandangan *new historicism* merupakan bias yang sangat subjektif. Pendekatan ini secara eksplisit menyatakan bahwa pandangan tradisional atas sejarah merupakan sebuah paradigma yang salah. *New historicism* menekankan bahwa teks sastra dan teks nonsastra merupakan sebuah produk budaya yang sama-sama merepresentasikan sebuah periode zaman, sehingga pemisahan atas teks sastra sebagai karya imajinatif dan teks sejarah sebagai fakta absolut tidak lagi berlaku. Pendekatan ini menekankan bahwa baik teks sastra maupun nonsastra merupakan konstruksi wacana yang sarat akan kepentingan politik, dan bias subjektif sangat melekat dalam setiap teks, termasuk teks sastra.

Dalam upaya menilik kembali tragedi sejarah, khususnya tentang tragedi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan, novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dapat ditilik sebagai upaya pembacaan kritis terhadap tragedi tersebut. Novel ini menggunakan tragedi sejarah sebagai strategi literer utama, namun yang ditawarkan bukanlah penyajian data secara objektif tetapi juga berupaya merekonstruksi tragedi sejarah tersebut. Faisal Oddang berusaha mengeksplorasi ruam-ruam yang jarang diliput dengan menghidupkan kembali narasi yang dimarjinalkan atas tragedi tersebut, seperti kehidupan masyarakat di tengah ketegangan dan trauma atas tragedi tersebut.

Dengan paradigma *new historicism* yang menurut Greenblat (2000: 31) menyatakan bahwa baik teks sastra maupun teks sejarah, keduanya adalah fiksi dalam artian sebagai sesuatu yang sama-sama dibuat berdasarkan kenyataan (sejajar). Maka *Tiba Sebelum Berangkat* dapat ditilik untuk mengeksplorasi targedi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Landasan Teori

New historicism merupakan kritik sastra yang dikemukakan oleh Stephen Greenblatt pada akhir abad ke-20. Pendekatan ini merupakan bentuk respon terhadap kritik sastra formalis yang hanya mementingkan unsur intrinsik teks. Pendekatan ini secara terang-terangan menolak pengkhususan teks sastra sebagai wilayah estetik yang otonom.

New historicism menekankan bahwa sebagai produk budaya, hubungan teks dan konteks sejarah adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain. Sebagai produk budaya, teks sastra tidak hanya mengekor dan menyajikan data secara objektif sebagai strategi naratifnya, melainkan turut memberikan perspektif yang memengaruhi pengetahuan umum tentang sebuah tragedi sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Taum (2015: 20) yang menyatakan karya sastra perlu dipertimbangkan juga sebagai produk zaman yang bukan dianggap sebagai karya yang genius dan juga terisolasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan membaca, mengumpulkan, dan menganalisis unsur rekonstruksi sejarah atas tragedi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan melalui novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Dalam penelitian ini akan dicari unsur-unsur yang menunjukkan tentang posisi masyarakat di tengah ketegangan perebutan kekuasaan antara pemberontak DI/TII dan negara yang diwakilkan oleh APRIS selaku pemegang otoritas resmi atas wilayah nusantara termasuk juga Sulawesi Selatan.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode diskursif, dengan mencari data yang menyatakan periode tematik tentang posisi masyarakat pada saat tragedi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Selanjutnya analisisnya akan menggunakan metode arkeologis untuk menggali bagaimana sebuah wacana berfungsi dalam sebuah pengetahuan umum atas tragedi sejarah.

Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk ke dalam analisis, penting untuk diketahui bahwa narasi atas dampak yang diterima masyarakat dalam ketegangan perebutan kekuasaan di Sulawesi Selatan sangatlah jarang diliput dalam narasi sejarah formal atau dalam teks nonsastra yang membahas sejarah. Sebagai contoh: buku *Peristiwa Sulawesi Selatan 1950* karya Major Bardosono (1955) yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Militer, dalam buku ini dibahas mengenai pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan dan mengupas tuntas upaya-upaya pemerintah dalam menumpas pemberontakan dengan cara militeristik tanpa membahas bagaimana upaya-upaya mereka tersebut berdampak dalam kehidupan sosial di Sulawesi Selatan. Selanjutnya contoh kedua yaitu buku *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DI/TII* karya Barbara Sillars Harvey (1989) yang diterbitkan oleh Grafiti Pers, dalam buku ini pembahasan tentang pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan dibahas dengan sedikit lebih komprehensif tentang tragedi tersebut. Buku ini mengulas alasan pemberontakan sejak awal dan upaya-upaya untuk memperebutkan kekuasaan dari sudut pandang negara dan DI/TII. Kendati demikian, narasi atas dampak yang diterima oleh masyarakat atas upaya-upaya dua elemen yang saling berebut kekuasaan tersebut tidak dibahas secara komprehensif.

Dengan alasan-alasan tersebut, maka melalui *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang menggunakan tragedi tersebut sebagai strategi literer dan fokus menggunakan sudut pandang masyarakat, maka menjadi jelas bahwa novel ini dapat ditilik sebagai alternatif dalam memahami sebuah sejarah. Terkhusus dalam mencari posisi masyarakat dalam ketegangan perebutan kekuasaan di Sulawesi Selatan.

Masyarakat dan Bissu merupakan pihak yang posisinya sangatlah dilematis, mereka dimanfaatkan sebagai sipil untuk melegitimasi kekuasaan sangat jarang diliput dalam narasi-narasi sejarah formal. Bissu dalam konteks ini mendapat tekanan yang cukup berat. DI/TII dengan ideologi islam yang radikal, menganggap bahwa Bissu merupakan representasi syirik yang sangat melanggar hukum islam, para pemberontak tersebut berusaha untuk menyingkapkan eksistensi dari Bissu sebagai otoritas penting di Sulawesi Selatan. Dalam novel, narasi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Terdengar kabar bahwa beberapa hari ke depan, Bissu akan berkumpul untuk mengadakan ritual Mappalili, yang biasanya dilakukan empat puluh orang Bissu, yang menjadi tanda bahwa masyarakat sudah boleh menggarap sawah begitu ritual selesai. Namun bagi TII, itu adalah penyembahan berhala sebab pusaka-pusaka di rumah arajang akan diarak keliling kampung dan berakhir di sawah sebagai tanda mulainya musim tanam (Oddang, 2018: 74-75).

Bissu merupakan organ penting dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan, mereka memiliki posisi sebagai penyambung lidah antara masyarakat dan Tuhan yang mereka anut. Namun dalam perkembangannya, dogma yang mereka bawa sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat, namun otoritasnya dalam menjalankan tradisi secara turun-temurun tetap dimiliki oleh mereka. Melalui narasi tersebut, saat mereka ingin memimpin sebuah ritual, mereka justru dianggap sebagai penyeleweng agama yang tidak sejalan dengan visi DI/TII yang ingin mendirikan sebuah negara Islam, sehingga posisi Bissu semakin terpinggirkan.

Pembasmian yang dilakukan DI/TII terhadap Bissu bukanlah dilakukan tanpa motif yang jelas. Bissu dianggap sebagai penyeleweng agama yang membawa dogma lain dan mengganggu pengaruh kekuasaan mereka dalam penyebarannya. Upaya pembasmian Bissu yang dilakukan DI/TII dilakukan secara masif dan tidak pada momen-momen tertentu saja. Banyak upaya yang DI/TII lakukan dengan cara-cara yang sangat minim dialog terlebih dahulu. Narasi tersebut dapat ditilik dalam kutipan berikut:

Suatu waktu, Tentara Islam akan turun gunung dan mencari kami, para Bissu, untuk dikembalikan jadi laki-laki. Jika kami tolak, kami akan dibunuh. Tentara Jawa sama kejamnya, mereka menuduh kami mata-mata Tentara Islam, mereka akan menangkap lalu menyiksa bahkan membunuh beberapa warga yang berusaha melarikan diri (Oddang, 2018: 110)

Bissu yang dalam tatanan sosial di Sulawesi Selatan tidaklah tergabung ke dalam empat jenis gender lainnya, justru dalam sudut pandang DI/TII mereka tetaplah dianggap sebagai penyeleweng agama yang sangat tidak sejalan dengan Islam. Sehingga, keberadaannya bagi DI/TII haruslah diberangus.

Sebetulnya upaya teror tersebut tidak hanya dilakukan oleh DI/TII saja, melainkan juga negara melalui alat kekuasaan negara sah yang bersifat militeristik yaitu APRIS. Korbannya pun bukan hanya Bissu, melainkan juga masyarakat sipil biasa. Masyarakat harus mengalami teror dari dua kubu yang saling bertegangan tersebut, mereka datang ke kampung-kampung untuk menguasai kampung sebagai batas kekuasaan mereka. Dalam novel, hal ini dapat ditilik melalui kutipan berikut:

Setelah bergabung dengan Kartosoewirjo, pasukan gurilla menamakan diri mereka Tentara Islam Indonesia. Nak Pata, kau mungkin tidak akan bisa membayangkan kekacauan yang terjadi. Tentara Jawa dan TII saling serang dan menguasai kampung (Oddang, 2018: 110)

Batas kekuasaan ditentukan dari kampung-kampung yang saling mereka kuasai. DI/TII selaku pemberontak yang tidak memiliki posko militer, menandai kampung sebagai wilayah kekuasaan mereka. Harvey (1989: 209) juga menyatakan bahwa Darul Islam juga memiliki kebijakan untuk mempertahankan kekuasaannya di Sulawesi Selatan dengan menugaskan imam dalam setiap empat rumah dan setiap empat kampung.

Kekuasaan yang dimiliki oleh DI/TII kebanyakan dilakukan dengan terorisasi, begitu pula dengan APRIS. Sehingga posisi masyarakat sangatlah menderita dengan menerima teror dari dua kubu tersebut. Narasi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Gurilla yang kehabisan bekal di gunung biasa turun mengambil gabah dan ubi penduduk. Tentara yang mengetahui hal itu kemudian memerintahkan untuk memusnahkan semua yang bisa dimakan gurilla (Oddang, 2018: 74-75).

Masyarakat dihadapkan dengan pilihan yang sama-sama merugikan. Mereka mengekor kepada DI/TII maka mereka harus menderita di tangan APRIS, dan ketika mereka mendukung gerakan APRIS maka mereka harus menderita di tangan DI/TII

Kebencian masyarakat atas perang yang mereka lakukan semakin menjadi-jadi. Penderitaan yang mereka rasakan semakin menyakitkan. Mereka sampai harus kehilangan tempat tinggal yang mereka miliki yang hancur akibat perang. Dalam novel, narasi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kami sebagai warga biasa yang jadi korbannya. Jika perang di utara maka kami lari ke selatan, perang di barat maka kami mengungsi ke timur (Oddang, 2018: 110)

Masyarakat sipil selalu menjadi korban, mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Dampak perang yang sampai menghancurkan kampung-kampung, membuat warga mau tidak mau harus meninggalkan kampung demi keselamatan mereka sendiri.

Dalam konteks ini, segala upaya untuk memenangkan perebutan kekuasaan di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh negara dan DI/TII tidak pernah mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Mereka selalu menjadi korban sepenuhnya yang tidak bisa melakukan apa-apa, selain hanya mengikuti kemauan salah satu dari mereka.

Kesimpulan

Narasi atas sejarah memiliki tumpang tindih informasi. Teks sejarah merupakan produk budaya yang dibuat dengan subjektivitas dari penulisnya, sehingga pemaknaannya pun sangatlah bias. Novel sebagai salah satu produk budaya juga sebetulnya sangatlah bias dalam menentukan strategi naratifnya. Namun dalam konteks ini, novel digunakan untuk menilik domain-domain yang jarang diliput melalui teks sejarah formal. Hasil dari penelitian ini bukanlah untuk menentukan sejarah mana yang benar dan salah, melainkan untuk menjabarkan alternatif lain dalam upaya untuk memahami sebuah tragedi sejarah.

Melalui *Tiba Sebelum Berangkat*, tragedi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan menggambarkan dampak dari upaya-upaya untuk melegitimasi kekuasaan. Masyarakat sebagai pihak penting untuk melegitimasi kekuasaan dan jarang diliput dalam teks sejarah formal, dalam novel ini dibahas tentang posisinya yang sangatlah menderita. Masyarakat selalu menjadi korban sepenuhnya yang tidak dipikirkan nasibnya dalam tragedi perebutan kekuasaan tersebut.

Dengan demikian, *Tiba Sebelum Berangkat* berani mengambil narasi yang berbeda tentang keberpihakan masyarakat di Sulawesi Selatan. Faisal Oddang sebagai pengarang membangun narasi bahwa keberpihakan masyarakat hanyalah dibangun demi kepentingan antara pihak yang saling berkuasa, tanpa mempertimbangkan nasib masyarakat yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardosono. (1955). *Peristiwa Sulawesi Selatan 1950*. Jakarta: Jajasan Pustaka Militer
- Gallagher, C. Greenblatt, S. (2000). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press
- Harvey, B.S. (1989). *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Oddang, F. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia